

**FAKTOR – FAKTOR DETERMINAN UNSAFE ACTION PADA PEKERJA PROYEK PEMBANGUNAN RSUD BOGOR UTARA OLEH PT. JAYA SEMANGGI ENJINERING**

Syaiful Bahri*, Elsa Damayanti, Wahyu Gito Putro, Lela Kania Rahsa Puji, Ayatun Fil Iلمي

STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Jalan Pajajaran No.1 Pamulang Barat Kota Tangerang Selatan, 15415

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
<p>*Corresponding Author Syaiful Bahri E-mail: syaiful@wdh.ac.id</p>	<p><i>Background: Unsafe Action is defined as a failure to follow proper work procedures, which can jeopardize both the workers and others. From January to October 2020, BPJS Ketenagakerjaan documented 117,161 work accidents, with the bulk of work accidents (80-85 percent) caused by risky behaviors. The availability of PPE, Occupational Health and Safety training for workers, and other factors all impact unsafe activiti: The objective of this research was to determine what factors were connected with workers' dangerous actions during the construction of the North Bogor General Hospital by PT. Jaya Clover Engineering. Method: This research utilizes a descriptive analytic method with a cross-sectional approach to examine the independent and dependent variables at the same time and to explain the casual relationship between variables, as well as to study the dynamics of the correlation between risk factors and effects via an interview approach or data collection. discussion: A statistical test revealed a P-Value of less than 0.005 for the link between risky acts and workload, Occupational Health and Safety training, and PPE availability. Conclusion: There is a correlation between risky acts and workload, Occupational Health and Safety training, and the availability of personal protective equipment (PPE).</i></p>
<p>Keywords: <i>Unsafe Action, Construction Workers, Personal Protection Equipment Availability</i></p>	
<p>Kata Kunci: <i>Unsafe Action, Pekerja Konstruksi, Ketersediaan APD</i></p>	<p>A B S T R A K Latar belakang: Tindakan tidak aman (<i>Unsafe Action</i>) merupakan kegagalan dalam mengikuti prosedur kerja yang benar sehingga dapat membahayakan pekerja itu sendiri maupun orang lain. BPJS Ketenagakerjaan mencatat kecelakaan kerja pada tahun 2020 periode Januari hingga Oktober sebanyak 117.161 kasus kecelakaan kerja, aspek kecelakaan kerja sebagian besar akibat dari <i>Unsafe Action</i> sebanyak 80-85%. <i>Unsafe Action</i> juga dipengaruhi oleh ketersediaan APD, Pelatihan K3 pada pekerja dan faktor lainnya. Tujuan: tujuan penelitian ini adalah mengetahui apa saja faktor – faktor yang berhubungan dengan <i>Unsafe Action</i> pada pekerja proyek pembangunan RSUD Bogor Utara oleh PT. Jaya Semanggi Enjinering. Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan <i>cross-sectional</i> dimana variabel independent dan dependent di teliti pada waktu yang bersamaan dan untuk menjelaskan hubungan kasual antara variabel dan juga mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dan efek, dengan cara pendekat wawancara atau pengumpulan data sekaligus pada waktu yang bersamaan. Hasil dan diskusi: Uji statistik menunjukkan <i>P-Value</i> dibawah 0,005 pada hubungan antara tindakan tidak aman dengan beban kerja, pelatihan K3, dan ketersediaan APD. Kesimpulan: Adanya hubungan antara Tindakan tidak aman dengan beban kerja, pelatihan K3, dan ketersediaan APD.</p>
	<p>This is an open access article under the CC-BY-NC-SA license.</p>

PENDAHULUAN

Persyaratan dan prosedur kerja yang benar, sehingga tindakan ini dapat membahayakan pekerja itu sendiri maupun orang lain. *Unsafe Action* dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan yang disebabkan oleh berbagai hal seperti tidak memakai APD, tidak mengikuti prosedur kerja, tidak mengikuti peraturan keselamatan kerja dan bekerja tidak hati-hati. Pada setiap 300 tindakan tidak aman akan terjadi 1 (satu) kali kecelakaan yang mengakibatkan kehilangan hari kerja (Istih et al., 2017)

Aspek kecelakaan kerja yang terjadi sebagian besar akibat dari perilaku yang tidak aman (*Unsafe Action*), jumlah kecelakaan kerja yang terjadi secara umum 80-85% disebabkan oleh tindakan tidak aman (*Unsafe Action*), dan 10 - 15% di sebabkan oleh kondisi tidak aman (*unsafe condition*) (Kusumarini, 2017). Tindakan tidak aman (*Unsafe Action*) juga dipengaruhi oleh pengetahuan K3 pada pekerja, ketersediaan APD di tempat kerja, pelatihan K3 pada pekerja, peraturan dan pengawasan dari perusahaan, serta faktor lainnya. Proyek Konstruksi merupakan pekerjaan yang mempunyai tingkat risiko kecelakaan kerja tinggi dengan dampak kecelakaan kerja yang serius. Risiko kecelakaan kerja juga semakin tinggi pada negara – negara berkembang dimana

tenaga kerja yang dipergunakan berlatar belakang pendidikan relatif rendah (Apriyan et al., 2017).

Pada riset NSC (*National Safety Council*) tahun 2011 dikatakan penyebab kecelakaan kerja 88% adalah tindakan tidak aman (*Unsafe Action*). Penyebab terjadinya tindakan tidak aman (*Unsafe Action*) ialah faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal ialah faktor yang didasarkan dari diri sendiri sedangkan faktor eksternal ialah faktor yang muncul dari pengaruh lingkungan di tempat kerja (Ramadhany & Pristya, 2019). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh DuPon (*El du Pont de Nemours & Company*), tercatat bahwa kecelakaan kerja yang disebabkan oleh *Unsafe Action* sebesar 76%, lalu 20% kecelakaan kerja disebabkan oleh kombinasi *Unsafe Action* dan unsafe condition, dan kecelakaan kerja yang di sebabkan unsafe condition sebesar 4% (DuPont dalam Wicaksono, 2014).

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) ketenagakerjaan Mencatat kecelakaan kerja di Indonesia pada tahun 2019 ada 114.235 kasus kecelakaan kerja sedangkan pada tahun 2020 periode Januari hingga oktober tercatat 117.161 kasus kecelakaan kerja. Sebanyak 34,43% penyebab kecelakaan kerja dikarenakan perilaku tidak aman (*Unsafe Action*) dan 31,12% pekerja tidak memakai Alat

Pelindung Diri (APD) (Ramadhany & Pristya, 2019).

Dalam penelitian (Wulansari & Ardyanto W., 2019) yang membahas hubungan faktor individu dan ketersediaan prosedur perawatan mesin dengan tindakan tidak aman oleh mekanik, terdapat variabel pengetahuan K3 dengan tindakan tidak aman (*Unsafe Action*) dengan *p-value* 0,000 ini dikarenakan masih salahnya pemahaman tentang K3. Pada variabel masa kerja diperoleh nilai *p-value* 0,002 hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan tindakan tidak aman (*Unsafe Action*) karena karyawan baru memerlukan perhatian lebih, pelatihan, pengawasan serta bimbingan daripada karyawan lama yang memiliki pengalaman. Pada penelitian (Bancin, 2016) yang berjudul faktor – faktor yang memengaruhi tindakan tidak aman (*Unsafe Action*) pada pekerja di PT. Kharisma Cakranusa

Rubber Industry terdapat variabel beban kerja dengan *p-value* 0,044 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan terhadap beban kerja dengan *Unsafe Action*, ini dikarenakan semakin berat beban kerja maka akan semakin tingginya risiko *Unsafe Action*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat pokok pengumpulan data, dan dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional* dimana variabel independent dan dependent di teliti pada waktu yang bersamaan dan untuk menjelaskan hubungan kasual antara variabel dan juga mempelajari dinamika korelasi antara faktor- faktor risiko dan efek, dengan cara pendekat wawancara atau pengumpulan data sekaligus pada waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2012).

HASIL

Tabel 1 Distribusi frekuensi usia, tingkat pendidikan, pengetahuan K3, masa kerja, beban kerja, pelatihan K3, ketersediaan APD, *Unsafe Action* pada pekerja proyek pembangunan RSUD Bogor Utara oleh PT. Jaya Semanggi Enjiniring

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Usia		
≤35 tahun	26	65
>35 tahun	14	35
Pendidikan Terakhir		
Rendah	27	67.5
Tinggi	13	32.5
Pengetahuan K3		
Baik	26	65
Kurang	14	35

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Masa Kerja		
≤6 tahun	10	25
>6 tahun	30	75
Beban Kerja		
Ringan	14	35
Berat	26	65
Pelatihan K3		
Pernah	20	50
Tidak Pernah	20	50
Ketersediaan APD		
Tidak lengkap	24	60
Lengkap	16	40
Unsafe Action		
Tidak aman	27	67.7
Aman	13	35.3

Sumber: Data Primer (2021)

Tabel 2 Hubungan Variabel Independen dengan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*)

Variabel	<i>Unsafe Action</i>				<i>P- value</i>
	Tidak Aman		Aman		
	F	%	F	%	
Usia (Tahun)					
≤35	17	42.5	9	22.5	1.000
>35	10	25	4	10	
Tingkat Pendidikan					
Rendah	17	42.5	10	25	0.484
Tinggi	10	25	3	7.5	
Pengetahuan K3					
Baik	17	42.5	9	22.5	1.000
Kurang	10	25	4	10	
Masa Kerja					
≤6 Tahun	6	15	4	10	0.700
>6 Tahun	21	52.5	9	22.5	
Beban Kerja					
Ringan	6	15	8	20	0.031
Berat	21	52.5	5	12.5	
Pelatihan K3					
Pernah	17	42.5	3	7.5	0.041
Tidak Pernah	10	25	10	25	
Ketersediaan APD					
Tidak Lengkap	21	52.5	3	7.5	0.002
Lengkap	6	15	10	25	

Sumber: Data Primer (2021)

PEMBAHASAN

1. Hubungan usia dengan *Unsafe Action*

Faktor usia pada dasarnya dapat mempengaruhi *Unsafe Action*. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan *Unsafe Action*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Listyandini (2019) bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan *Unsafe Action*.

Tetapi, perilaku *Unsafe Action* tidak aman banyak dilakukan oleh responden usia muda (≤ 35 tahun). Menurut Nasab (2009) dalam Listyandini (2019) secara psikologi generasi muda cenderung sedikit pengalaman, agresif, tergesa-gesa, dan kurang terlatih dalam bekerja sehingga memungkinkan untuk melakukan *Unsafe Action*. namun perlu ditegaskan bahwa usia hanya karakteristik yang dimiliki seseorang yang memungkinkan untuk mempengaruhi *Unsafe Action*, jadi masih ada faktor lainnya yang dapat mendominasi timbulnya *Unsafe Action* tersebut.

2. Hubungan tingkat pendidikan dengan *Unsafe Action*

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan *Unsafe Action*. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh sertiasih

(2017) bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan *Unsafe Action*.

Pendidikan akan menuntun cara berpikir seseorang dalam bekerja. Pendidikan juga dapat membuat seseorang mampu mengenali bahaya dan dapat mencegah kecelakaan saat melakukan pekerjaannya (Depkes RI, 1990).

Teori tersebut belum sepenuhnya benar, walaupun dalam penelitian ini perilaku tidak aman banyak dilakukan oleh responden dengan tingkat pendidikan rendah tetapi tidak sedikit juga pekerja yang berpendidikan tinggi melakukan tindakan tidak aman. Karena pada dasarnya tingkat pendidikan tidak dapat menjamin seseorang patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan.

3. Hubungan pengetahuan K3 dengan *Unsafe Action*

Dari hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan K3 dengan *Unsafe Action*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusril (2020) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan K3 dengan *Unsafe Action*.

Dalam penelitian ini perilaku tidak aman banyak dilakukan oleh responden dengan pengetahuan K3 yang baik, tetapi tidak sedikit juga responden dengan

pengetahuan K3 kurang juga melakukan *Unsafe Action*. Hal ini berarti baik responden yang berpengetahuan baik maupun responden dengan pengetahuan kurang sama-sama berpeluang melakukan tindakan *Unsafe Action*.

4. Hubungan masa kerja dengan *Unsafe Action*

Dalam penelitian Wulansari (2019) menyatakan adanya hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan *Unsafe Action* dikarenakan pekerja yang memiliki masa kerja lama telah banyak mendapat pengalaman kerja sehingga pekerja mampu mengenali bahaya di tempat kerja.

Namun sebaliknya dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan *Unsafe Action*. Hal ini sejalan dengan penelitian Yusril (2020) yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan *Unsafe Action*. Karena masa kerja bukan merupakan faktor penentu bahwa pekerja dapat berperilaku dengan aman saat bekerja.

5. Hubungan beban kerja dengan *Unsafe Action*

Beban kerja merupakan beban yang dialami pekerja akibat dari pekerjaannya. Pada hasil penelitian ini dinyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara beban

kerja dengan *Unsafe Action*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bancin (2016) yang menyatakan adanya hubungan yang bermakna antara beban kerja dengan *Unsafe Action*.

Dalam penelitian ini perilaku tidak aman banyak dilakukan oleh pekerja dengan beban kerja berat, ini dikarenakan semakin beratnya beban kerja maka akan semakin besar kemungkinan pekerja melakukan tindakan tidak aman, dikarenakan beban kerja yang berat serta tuntutan pekerjaan sehingga pekerja kesulitan untuk dapat berperilaku aman saat bekerja.

6. Hubungan pelatihan K3 dengan *Unsafe Action*

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pelatihan K3 dengan *Unsafe Action*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhila (2018) yang menyatakan adanya hubungan yang bermakna antara pelatihan K3 dengan *Unsafe Action*.

Dalam penelitian ini masih adanya pekerja yang belum pernah mengikuti pelatihan K3, pelatihan K3 yang dimaksud ialah tanggap darurat dan P3K. Mayoritas pekerja yang tidak melakukan pelatihan K3 adalah karyawan tidak tetap. Salah satu penyebabnya karena perusahaan yang tidak menyediakan fasilitas pelatihan K3.

7. Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan *Unsafe Action*

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan APD dengan *Unsafe Action*. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sertiasih (2017) yang menyatakan adanya hubungan yang bermakna antara ketersediaan APD dengan *Unsafe Action*.

Sebagian besar responden merasa kurangnya ketersediaan APD yang disediakan oleh perusahaan, pemakaian APD yang baik saat bekerja akan mengurangi risiko kecelakaan di tempat kerja. Dalam penelitian ini dapat terlihat bahwa pekerja akan cenderung berperilaku aman ketika ketersediaan APD telah terpenuhi dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan *Unsafe Action* yang dilakukan di proyek pembangunan RSUD Bogor Utara oleh PT. Jaya Semanggi Enjiniring, dapat disimpulkan bahwa variabel yang ada hubungan dengan *Unsafe Action* ($p\text{-value} \leq \alpha = 0,05$) adalah variabel beban kerja, pelatihan K3, dan ketersediaan APD. Sedangkan variabel yang tidak ada hubungan dengan *Unsafe Action* ($p\text{-value} > \alpha = 0,05$) adalah variabel

usia, tingkat pendidikan, pengetahuan K3, dan masa kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdon Marke Bancin. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*) Pada Pekerja di PT. Kharisma Cakranusa Rubber Industry.
- Apriyan, J., Setiawan, H., & Ervianto, W. (2017). Analisis Risiko Kecelakaan Kerja Pada Proyek Bangunan Gedung Dengan Metode Fmea. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan*, 1(1), 115–123. <https://doi.org/10.24912/jmstkik.v1i1.419>.
- Dinkes Banten, 2013. Profil Kesehatan.
- Etiarsih, Y., Setyaningsih, Y., & Widjasena, B. (2017). Hubungan Karakteristik Pekerja, Promosi K3, Dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (Apd) Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Mechanical Maintenance. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(5), 424–433.
- Fadhila, F. (2018). Hubungan Antara Faktor Eksternal Dengan Perilaku Tidak Aman Dalam Pengoperasian Overhead Crane. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 7(2), 152–161. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v7i2.2018.152-161>.
- Istih, S. M. P., Wiyono, J., & Candrawati, E. (2017). Hubungan *Unsafe Action* Dengan Kecelakaan Kerja Pada

- Perawat Di Rumah Sakit Panti Waluya Malang. *Nursing News*, 2(2), 338–346.
- Kusumarini, D. A. (2017). Perbedaan *Unsafe Action* dan *Unsafe Condition* Antara Sebelum dan Sesudah Safety Patrol. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Semarang. <http://repository.unimus.ac.id/199/>.
- Listyandini, R., & Suwandi, T. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman Pada Pekerja Di Pabrik Pupuk Npk. *Hearty*, 7(1), 18–27. <https://doi.org/10.32832/hearty.v7i1.2299>.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ramadhany, F. A., & Pristya, T. Y. R. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Selamat (*Unsafe Act*) pada Pekerja di Bagian Produksi PT Lestari Banten Energi Factors Related to *Unsafe Action* on Workers in the Production Section of PT Lestari Banten Energi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 199–205.
- Wicaksono, D. (2014). Penyebab Terjadinya Substandard Practice Berdasarkan Loss Causation Model Pada Pengelas di PT Bangun Sarana Baja. Universitas Airlangga.
- Wulansari, N., & Ardyanto W., D. (2019). Hubungan Faktor Individu Dan Ketersediaan Prosedur Perawatan Mesin Dengan Tindakan Tidak Aman Oleh Mekanik. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 8(1), 84–93. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v8i1.2019.84-93>.
- Wulansari, N., & Ardyanto W., D. (2019). Hubungan Faktor Individu Dan Ketersediaan Prosedur Perawatan Mesin Dengan Tindakan Tidak Aman Oleh Mekanik. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 8(1), 84–93. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v8i1.2019.84-93>.
- Yusril, M., Muhammad Khidri Alwi, & Chaeruddin Hasan. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Acation*) pada Pekerja Bagian Produksi PT. Sermani Stell. *Window of Public Health Journal*, 1(4), 370–381. <https://doi.org/10.33096/woph.v1i4.229>.